

**DINAMIKA BELADIRI KUNTAU JASA DATU KANDANGAN : SEJARAH,
PERKEMBANGAN, DAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL**

Rendra

Kurator Museum Rakyat Hulu Sungai Selatan,

Rendraakta4@gmail.com

Maulana Ahadi

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan,

ahadi@iaidukandangan.ac.id

Abstract

This study discusses the dynamics of Kuntau martial arts Jasa Datu Kandangan, Hulu Sungai Selatan Regency. One of the established Kuntau schools in Kandangan is Jasa Datu. Jasa Datu is the Kuntau school to pioneer in Kandangan. Then it gave birth to many prominent Kuntau teachers who later also established their own schools, the background beginning of various dynamics of Kuntau martial arts in Kandangan. This study applies a qualitative method with a case study approach. The results of the study indicate the existence of social dynamics and changes in public tastes that make Kuntau undergo a process of transformation of function from the realm of fighting to the realm of performing arts. The development of Kuntau as a form of folk entertainment known in the local Banjar term as Kuntau Karasmin is a local cultural identity.

Keywords : Dynamics, Kuntau martial arts, Jasa Datu Kandangan

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dinamika beladiri Kuntau Jasa Datu Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Perguruan Kuntau pertama yang didirikan di Kandangan adalah Jasa Datu. Jasa Datu merupakan perguruan kuntau yang merintis di Kandangan. kemudian melahirkan banyak tokoh guru kuntau yang dikemudian hari juga mendirikan perguruanannya masing-masing, yang melatar belakangi terjadinya berbagai dinamika beladiri kuntau di kandangan. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika sosial dan perubahan minat publik yang membuat kuntau mengalami proses transformasi fungsi awal dari ranah pertarungan kemudian berubah menuju ranah seni pertunjukan. Berkembangnya kuntau sebagai bentuk ekspresi budaya rakyat yang dikenal dalam istilah lokal Banjar sebagai Kuntau karasmin sebagai identitas budaya lokal.

Kata Kunci : Dinamika, Beladiri Kuntau, Jasa Datu Kandangan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya dan tradisi, memiliki banyak beladiri tradisonal yang unik dan menarik. Beladiri tidak hanya berfungsi sebagai salah satu pertahanan diri, akan tetapi juga sebagai salah satu warisan budaya yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.

Ada berabagai jenis seni bela diri yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah kuntau. Kuntau atau sebagian orang juga menyebut kuntao, yang secara harfiah berarti “jalan kepalan”, sebagian besar juga mendefinisikan sebagai salah satu "seni pertempuran" (Nurhalis Mazid, 2024). Kuntau merupakan salah satu seni bela diri yang mengajarkan keselarasan antara kekuatan fisik dan mental untuk mempertahankan diri.

Dapat dikatakan seni bela diri karena seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seseorang yang secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai ungkapan manusia (Ediyono, 2019). Sedangkan bela diri diartikan sebagai sebuah mekanisme natural manusia untuk melindungi diri dari serangan manusia atau yang lainnya. (Muhammad Syahdan Ridhani, 2023).

Beladiri kuntau sendiri berkembang pesat diberbagai daerah di Kalimantan Selatan salah satunya di Kandangan. Kuntau tidak hanya sebagai salah satu beladiri, akan tetapi bekembang sebagai identitas budaya lokal.

Ada beragam jenis teknik beladiri kuntau yang berkembang diberbagai daerah di Kalimantan Selatan. Dari berbagai jenis Kuntau tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan sejarah awal mula pendiri perguruan.

Di Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, perguruan-perguruan Kuntau masih eksis hingga sekarang, dapat dibuktikan dengan adanya beberapa perguruan Kuntau di berbagai Desa di wilayah Kecamatan se-Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Perguruan Kuntau pertama yang berdiri dan terkenal di Kandangan adalah Jasa Datu. perguruan yang menurut informasi merupakan perguruan kuntau pertama yang merintis di Kandangan. Dalam perjalanannya kemudian berkembang dengan melahirkan tokoh-tokoh guru kuntau yang kemudian menyebar, membangun mandiri berdirinya berbagai perguruan kuntau di daerah Kandangan dan kabupaten sekitarnya hingga sekarang

Dengan melahirkan banyak tokoh guru kuntau itulah yang dikemudian hari juga mendirikan perguruanannya masing-masing, maka awal mula terjadi berbagai dinamika beladiri kuntau yang di kandangan. Dinamika sendiri diartikan sebagai sebuah fakta, konsep, kondisi

yang terjadi pada tatanan masyarakat sehingga menimbulkan sebuah interaksi atau hubungan timbal balik. (Sari, 2019). Dari makna dinamika dan perkembangan kuntau terjadilah berbagai konsep pemikiran masing-masing yang diterapkan oleh masing-masing guru kuntau di Kandangan. Hal ini menimbulkan problematika antara konsep lama dari pendiri awal kuntau di Kandangan dan murid-murid yang sekarang juga menjadi guru dan memiliki perguruan sendiri.

Kemudian berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kuntau yang ada di Kandangan, dengan memaparkan beberapa data tentang Sejarah, perkembangan serta bagaimana kuntau berkembang sebagai budaya lokal.

Masalah yang diidentifikasi adalah adanya dinamika perguruan kuntau yang ada di Kandangan.

Adapun batasan masalah yang diangkat adalah menganalisis bagaimana Sejarah lahirnya beladiri kuntau Kandangan, kemudian bagaimana perkembangan perguruan kuntau dari awal hingga sekarang, bagaimana kuntau tidak hanya sebagai seni bela diri tapi juga sebagai identitas budaya lokal, dan bagaimana perubahan kuntau di Kandangan dari masa ke masa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus kepada dinamika beladiri kuntau Kandangan yaitu mengemukakan bagaimana sejarah, perkembangan serta kuntau sebagai identitas budaya lokal. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan karena pendekatan studi kasus adalah alat yang kuat dalam penelitian yang memberikan wawasan mendalam tentang fenomena tertentu. (Hendrik Poltak, 2024).

Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu tokoh guru Kuntau. Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. (Nasywa Hafizah T. C., 2025). Data primer dilakukan dengan wawancara langsung beberapa praktisi guru Kuntau di Kandangan. Sedangkan data sekunder yaitu buku penunjang, artikel terkait kuntau dan dokumen penelitian tentang kuntau yang sudah ada sebelumnya.

Pengumpulan data berlangsung dari Oktober sampai Desember 2025, Dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan praktisi beladiri Kuntau, pengajar dan tokoh

kuntau. Pemilihan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling, purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih responden atau objek yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. (Wibowo, 2025). kemudian observasi partisipatif di tempat latihan beladiri kuntau, didukung dengan analisis literatur, artikel, dan dokumen tentang beladiri kuntau.

Analisis data melalui analisis tematik yaitu untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan Sejarah, perkembangan dan identitas budaya lokal beladiri Kuntau. Kemudian analisis naratif untuk mengkaji cerita-cerita tentang beladiri Kuntau.

Penelitian dilakukan pada perguruan beladiri Kuntau Jasa Datu yang berada di Desa Amawang kanan (Jalan Asam Cangkok) kecamatan Kandangan dan Jasa Datu di Desa Jambu Hilir Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Propinsi Kalimantan Selatan. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah beladiri Kuntau di Kandangan

Kuntau Kandangan adalah bela diri yang bermula dari sosok praktisi bela diri bernama Guru Jambrah, seorang pakar bela diri yang berasal dari Desa Bamban, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam upaya memperdalam kemampuan bela diri yang dimilikinya, Guru Jambrah melakukan perantauan ke wilayah Tembilahan, Riau. Di daerah tersebut, Jambrah berguru kepada seorang ahli bela diri Kuntau yang berasal dari etnis Tionghoa.

Hal ini selaras dengan beberapa pendapat yang menguatkan bahwa Kuntau merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia, terutama di daerah Kalimantan Selatan dan Sumatera Selatan, serta memiliki akar sejarah yang kuat dari pengaruh budaya Tionghoa. (Martyasrini, 2025). Setelah menjalani proses pembelajaran selama beberapa tahun di pulau Sumatera, Guru Jambrah kembali ke kampung halamannya di wilayah Hulu Sungai Selatan. Sepulangnya dari perantauan, ia mulai mengajarkan pengetahuan dan keterampilan bela diri Kuntau yang telah diperolehnya kepada sejumlah murid-muridnya. Murid-murid awal yang tercatat dalam fase pembentukan perguruan ini antara lain Salum, Anci, Dali, Aini, Tutung, dan Ujal.

Menurut Abdul Kadir, dari salah satu praktisi pertama beladiri kuntao bernama Guru Jambrah inilah yang kemudian memiliki beberapa murid yakni Salum, Anci, Dali, Aini,

Tutung dan Ujal yang dikemudian hari melahirkan perguruan Kuntau Jasa Datu Kandangan. Nama Jasa Datu diambil dari akronim Guru Jambrah yang di tambah dengan nama-nama muridnya : Ja (Jambrah), S (Salum), A (Anci), D (Dali), A (Aini), T (Tutung), dan U (Ujal) yang kemudian menjadi Jasa Datu.

“...Jadi asal mula terbentuknya Jasa Datu itu adalah diambil dari nama pendiri awal yaitu Jambrah, dan murid-murid generasi pertamanya yaitu Salum, Anci, Dali, Aini, lawan Ujal... “ (Informan Abdul Kadir, 2025).

Penamaan “Jasa Datu” memiliki makna historis untuk mengingat para prakarsa yakni merupakan akronim yang disusun dari nama Guru Jambrah beserta nama para murid awalnya. Unsur “Ja” merujuk pada Jambrah, sementara huruf-huruf berikutnya masing-masing merepresentasikan Salum (S), Anci (A), Dali (D), Aini (A), Tutung (T), dan Ujal (U). Akronim ini kemudian dilembagakan sebagai identitas perguruan dan dikenal luas dengan sebutan Jasa Datu.



Gambar 1. Wawancara dengan narasumber : Musri, Ismail, Tani dan Taibah
Jambu Hulu

Sumber : Tim Dokumentasi Dapur Budaya HSS, 2025

Abdul Kadir juga memaparkan jika gaya kuntau yang menyebar hari ini di Hulu Sungai Selatan mayoritas dari Tutung yakni murid Jambrah yang berasal dari Desa Jambu.

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang kami lakukan di Desa Jambu Hulu Kecamatan Padang Batung bersama beberapa orang narasumber yaitu Musri (62), Ismail (50), Tani (50), dan Taibah (31), yang mana keempatnya merupakan praktisi sekaligus guru seni bela diri kuntau Perguruan Jasa Datu, diperoleh keterangan mengenai sejarah perguruan Jasa Datu yang secara garis besarnya menunjukkan relevansi dengan narasi yang disampaikan oleh Abdul Kadir sebelumnya.

Informasi yang dikemukakan para informan dalam Focus Group Discussion (FGD) tersebut menunjukkan informasi berasal dari pola ingatan kolektif dan kountuinitas yang relatif konsisten terutama dalam aspek asal usul perguruan dan figur pendiri. Mereka juga menceritakan kisah yang sama yang berawal dari salah satu praktisi beladiri bernama Guru Jambrah atau Jumbrah seorang pendekar yang berasal dari Desa Bamban, Kecamatan Angkinang Kab. Hulu Sungai Selatan, untuk memperdalam ilmu beladirinya Guru Jambrah merantau ke daerah Tembilahan Riau dan belajar kepada ahli beladiri Kuntao dari salah seorang pendekar dari etnis Tionghoa.

Keterangan lain dari informan Musri menjelaskan bahwa antara 5 murid Jambrah tadi ada 3 yang paling masif menyebarkan kuntau dan menurunkan murid-muridnya di wilayah Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) yakni Anci, Tutung dan Ujal. Tambahan dari Ismail salah seorang guru dari perguruan kuntau Jasa Datu Pancar Lima, ia menceritakan awal mula masifnya persebaran kuntau aliran Jasa Datu bermula ketika Guru Dali yang merupakan murid langsung dari Guru Jambrah membuka perguruan di wilayah pegunungan yakni di daerah Pangkulan, dari sana banyak berdatangan orang dari berbagai daerah belajar beladiri kuntau dari perguruan itulah kemudian masif tersebar beladiri kuntau dengan ciri khas aliran Jasa Datu keberbagai wilayah terutama dari Guru Dali yang menurunkan ilmunya kepada Guru Gumuh.

2. Perkembangan perguruan Kuntau di kandangan

Seni bela diri kuntau pada mulanya berfungsi sebagai ajang tanding antar para wira Kuntau yang bersifat demonstratif dan kompetitif, tanpa disertai unsur anekdot atau hiburan. Praktik ini menempatkan seni beladiri kuntau semata-mata sebagai ekspresi kemampuan bela diri dan legitimasi keahlian seorang pendekar di hadapan komunitasnya.

Dalam pertunjukan kuntau dimasa lalu terdapat batasan normatif dalam kesenian beladiri kuntau di wilayah Kandangan. Berdasarkan wawancara dilapangan, pertunjukan

kuntau pada masa lalu tidak memperkenankan penggunaan senjata tajam, seperti pisau dan parang. Kuntau diperagakan secara murni sebagai demonstrasi teknik bela diri tangan kosong dan untuk menjaga jurus-jurus rahasia.

Pertunjukan kuntau yang memanfaatkan senjata tajam diketahui telah lebih dahulu berkembang di wilayah Rantau (Kab. Tapin), khususnya dalam konteks perguruan bela diri setempat. Dalam hal ini, penggunaan senjata berfungsi sebagai elemen dramatik yang memperkuat daya tarik pertunjukan.

Perbedaan praktik tersebut kemudian menjadi salah satu rujukan Abdul Kadir dalam proses adaptasi bentuk pertunjukan kuntau di Kandangan.

Proses adaptasi dilakukan oleh Abdul Kadir bersama rekan-rekannya, dengan mempertimbangkan dinamika perkembangan seni pertunjukan dan perubahan preferensi penonton. Salah satu pertimbangan penting yang muncul dalam proses tersebut, sebagaimana disampaikan oleh Abdul Kadir, adalah masukan dari Haji Didi Sate (salah satu ahli senjata cabang atau trisula di perguruan Jasa Datu.

Adaptasi penggunaan senjata dalam pertunjukan kuntau dipandang sebagai langkah strategis agar kesenian tersebut tidak tertinggal dibandingkan dengan bentuk-bentuk seni bela diri lain yang mulai marak dipertontonkan, terutama melalui media televisi yang pada periode tersebut semakin intens menghadirkan tayangan hiburan berbasis seni bela diri.

3. Perubahan fungsi kuntau Kandangan dari masa ke masa

Seiring dengan dinamika sosial dan perubahan selera publik, kuntau mengalami proses transformasi fungsi dari ranah pertarungan menuju ranah seni pertunjukan.

Perubahan tersebut ditandai dengan berkembangnya kuntau sebagai bentuk hiburan rakyat yang dikenal dalam istilah lokal Banjar sebagai karasmin. Dalam konteks ini, unsur dramatik dan performatif mulai menonjol, terutama sejak akhir dekade 1980-an, ketika sejumlah pelaku seni mulai menyisipkan elemen komedi ke dalam struktur pertunjukan. Tokoh seperti Until dan Amat Ancilung tercatat sebagai figur penting dalam fase ini, karena memperkenalkan anekdot sebagai bagian dari pertunjukan kuntau karasmin, sehingga memperluas daya tarik pertunjukan di kalangan masyarakat saat itu.

“...Dahulu tahun 80-an Amat ancilung dan Until yang memulai humor di pertunjukan kuntau yang tujuannya agar orang tertarik melihat kuntau ...”(Informan Abdul Kadir, 2025).

Memasuki tahun 1990-an, proses popularisasi kuntau karasmin semakin menguat melalui peran kelompok-kelompok kesenian lokal. Salah satu yang menonjol adalah grup kesenian “Saraba Cakap” di bawah pimpinan Abdul Kadir. Kelompok ini secara konsisten mempromosikan dan mementaskan seni bela diri kuntau dalam format pertunjukan yang mengombinasikan teknik bela diri dengan unsur anekdot, sehingga menjadikan kuntau tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai medium hiburan dan ekspresi budaya yang adaptif terhadap konteks sosial zamannya.

Bahkan menurut Abdul Kadir dialah yang pertama kali memprakarsai penggunaan dialog dalam pementasan Kuntau sebagai hiburan. awalnya banyak mendapat tentangan dari kaum tua, namun ia tetap konsisten melakukannya. Dengan perspektif agar kesenian ini lebih adaftif dan menarik kemudian dikemas dalam bingkai hiburan, akhirnya sekarang banyak yang mengikuti jejaknya dengan menambahkan dialog dalam pementasan seni beladiri kuntau dalam format karasmin.

Selaras dengan pendapat San Mikael Sinambella.dkk, bahwa adaptasi budaya bukan hanya melibatkan penyesuaian perilaku, tetapi juga penyesuaian nilai serta norma sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan sekaligus berkembang. (San Mikael Sinambela, 2025).



Gambar 2. Wawancara dengan narasumber Abdul Kadir, praktisi Kuntau dan pendiri grup kesenian “Saraba Cakap” Asam Cangkok
Sumber : Maulana, 2025 (Dokumen Pribadi)

Berbeda pendapat keterangan dari Musri, menurutnya perkembangan Kuntau Jasa Datu di Kandangan menunjukkan adanya adaptasi bentuk penyajian, khususnya melalui masuknya unsur komedi dan hiburan dalam pertunjukan. Perubahan tersebut dipandang sebagai pergeseran dari format awal yang lebih menekankan aspek bela diri menuju bentuk seni pertunjukan yang bersifat atraktif bagi khalayak.

Sementara itu, Taibah seorang pelatih perempuan dari Perguruan Jasa Datu Pancar Lima menyampaikan pandangannya yang lebih adaptif, dengan menekankan bahwa penyertaan unsur permainan senjata dan komedi dalam pertunjukan seni bela diri kuntau merupakan respons terhadap perkembangan zaman serta tuntutan penonton, terutama dalam konteks hiburan untuk hajatan seperti acara perkawinan.

Namun demikian, Taibah menegaskan bahwa pengintegrasian unsur-unsur hiburan tersebut dilakukan secara terukur dan tidak berlebihan, agar tidak menghilangkan esensi bela diri kuntau itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Guru Tani, yang juga menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai tradisional kuntau dan kebutuhan akan daya tarik pertunjukan, termasuk dalam penggunaan senjata sebagai elemen performatif. Pandangan para praktisi tersebut turut selaras dengan keterangan Abdul Kadir dari grup kesenian “Saraba Cakap”, yang menilai adaptasi unsur komedi dan penggunaan senjata dalam pertunjukan kuntau sebagai bagian dari strategi keberlanjutan kesenian di tengah perubahan preferensi publik dan dinamika ruang pertunjukan yang kontemporer.

Dengan demikian dinamika dan transformasi yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya lokal, tetapi merupakan langkah strategis dalam upaya pemajuan kebudayaan Nasional. Merujuk pada Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, upaya perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional dan pengetahuan tradisional.

Perlindungan tersebut bertujuan untuk mendorong penghormatan terhadap sistem pengetahuan tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sekaligus memastikan pemenuhan kebutuhan aktual para pemegang pengetahuan tradisional dan upaya tersebut dimaksudkan untuk memberdayakan komunitas pemilik pengetahuan tradisional, memperkuat keberlanjutan sistem pengetahuan yang mereka miliki. (Salsabilla, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan beberapa pembahasan diatas maka diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Kuntau Kandangan aliran Jasa Datu adalah bela diri yang bermula dari praktisi bela diri bernama Guru Jambrah yang kemudian memiliki beberapa murid yakni Salum, Anci, Dali, Aini, Tutung dan Ujal yang di kemudian hari melahirkan perguruan Kuntau Jasa Datu Kandangan.
2. Pada pertunjukan seni bela diri kuntau pada mulanya berfungsi sebagai ajang tanding antar para ahli praktisi yang bersifat demonstratif dan kompetitif, tanpa disertai unsur humor atau hiburan.
3. Dinamika sosial dan perubahan selera publik membuat kuntau mengalami proses transformasi fungsi dari ranah pertarungan menuju ranah seni pertunjukan. Ditandai dengan berkembangnya kuntau sebagai bentuk hiburan rakyat yang dikenal dalam istilah lokal Banjar sebagai Kuntau karasmin.
4. Pertunjukan bela diri kuntau sebagai bagian dari strategi keberlanjutan kesenian di tengah perubahan preferensi publik dan dinamika ruang pertunjukan yang kontemporer.

Dinamika dan transformasi yang terjadi pada tradisi kuntau Jasa Datu tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya lokal, akan tetapi harus sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya dalam aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan pengetahuan serta ekspresi budaya tradisional.

Oleh karena itu, Kuntau Jasa Datu Kandangan dinilai layak untuk diusulkan dan didaftarkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Upaya perlindungan yang dilakukan diharapkan mampu mendorong sistem pengetahuan tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sekaligus menjamin pemenuhan kebutuhan aktual para pemegang pengetahuan tradisional.

Pada akhirnya, langkah ini dimaksudkan untuk memberdayakan komunitas pendukung Kuntau Jasa Datu Kandangan serta memperkuat keberlanjutan sistem pengetahuan tradisional sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>.
- Mazid, N., & Budhi, S. (2024). Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 191–201. <https://doi.org/10.20527/hjs.v3i2.211>
- Ridhani, M. S., & Rizki, S. A. M. (2023). Kolerasi Pencak Silat Terhadap Nilai Nilai Agama. *IslamicEducation*, 1(2),205-211. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Sari, I. S. J. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 26-37. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v13i1.934>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 586–596. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>
- Aryoko Wibowo. (2025). Purposive Sampling: Panduan Lengkap Pengertian, Metode, dan Contoh, <https://tsurvey.id/portal/purposive-sampling-panduan-lengkap-pengertian-metode-dan-contoh>
- Elly Martyasrini (2025). Mengenal Seni Bela diri Tradisional Kuntau yang sarat Sejarah dan Filosofi. <https://wisata.viva.co.id>>Wisata.
- San Mikael Sinambela, Mima Defliyanti Saragih, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Murniwati Lase, & M Iqbal. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Salsabilla, S. (2024). Perlindungan Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2113-2127. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1219>